

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open access under CC BY NC SA
Copyright © 2023, Febriany Atika Sary, Dodi Irawan

Vol.1, No. 2, 2023, 341-354
DOI: 10.00000/pjpi.v1n22023

Problematika Yang Dihadapi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital

Febriany Atika Sary, Dodi Irawan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: Febrianyatikasary25@gmail.com

Abstract:

The purpose of writing this article is to obtain information related to the various challenges of Islamic education in the digital era. It is hoped that Islamic religious education will be able to rise amidst world civilization and be able to demonstrate its existence, by offering solutions to various problems in the era of digital technology that are occurring now and in the future. The research method used is library research with a qualitative approach. Apart from that, the author also uses a method (phenomenological approach). The research results show that the development of the era is marked by the emergence and development of information technology which has positive and negative impacts on all aspects of human life, including in the field of Islamic religious education, which experiences continuous changes such as changes in learning approaches. In traditional Islamic religious education, the teacher is the central figure in learning activities. He is the main source of knowledge in the class (takdimnya), it could even be said to be the only one. However, in the current context of modern Islamic religious education, this no longer applies. The role of teachers has now shifted, namely as a facilitator for students. Education in this country is also expected to be able to answer or fulfill the needs of society and be able to catch the signals of the times. faced and immediately find a solution

Keywords: *Problems, Challenges of Islamic Education, Era of Digitalization*

Abstrak:

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperoleh informasi terkait berbagai tantangan pendidikan Islam di era digital. pendidikan agama Islam diharapkan mampu bangkit di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya, dengan menawarkan solusi dari berbagai masalah di era teknologi digital yang terjadi di masa kini dan masa yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, Selain itu penulis juga menggunakan metode (pendekatan fenomenologi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan zaman yang ditandai dengan muncul dan berkembangnya teknologi informasi yang memberikan dampak positif dan negatif dari semua sisi kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam, yang mengalami perubahan secara terus menerus seperti perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Yang mana pendidikan agama Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan

sumber pengetahuan utama di dalam kelas (takdim-nya), bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan agama Islam modern saat ini, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pendidikan di negeri ini pun diharapkan sanggup menjawab atau memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat menangkap isyarat zaman. dihadapi serta segera dicarikan solusinya

Kata Kunci: *Problematika, Tantangan Pendidikan Islam, Era Digitalisasi*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini berada pada era perkembangan yang berhubungan erat dengan teknologi dan perangkat komunikasi serta informasi berbasis digital. Era digital dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana penggunaan media komunikasi dan informasi berbasis digital (internet). Menurut Randall dan Latulipe, internet merupakan singkatan dari kata interconnection networking, yang berarti jaringan global dari jaringan komputer. Dengan kata lain, internet merupakan suatu kumpulan luas dari jaringan komputer yang saling terhubung di seluruh dunia, mulai dari komputer kecil (personal computer) di rumah-rumah sampai komputer besar di sebuah perusahaan

Internet sendiri berperan penting dalam kemajuan suatu negara, baik dalam bidang komunikasi, informasi hingga Pendidikan. Seperti yang kita ketahui peran internet adalah sarana komunikasi dan pertukaran informasi mengenai berbagai hal, mulai dari bisnis, kesenian, olahraga, pemerintahan, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Friedman dalam buku *The World Is Flat*, Goba village di Era digital sudah masuk ke berbagai kawasan negara-negara di dunia, sehingga semua saling terhubung satu sama lain seolah-olah tidak ada batasan ataupun sekat diantaranya. Semua informasi yang ada dalam suatu kawasan dapat diketahui seketika oleh penduduk yang berada di kawasan lainnya.

Dalam perkembangan saat ini, dunia sudah memasuki pada revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan pesat pada bidang teknologi komputerisasi, digitalisasi, dan internet, yang memudahkan siapapun untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan dengan cepat tanpa harus pergi ke luar rumah hanya bermodal jaringan internet dan perangkat keras (hardware) dalam berbagai tipe, sehingga setiap orang dapat mengakses berbagai informasi secara bebas tanpa adanya batas ruang dan waktu, dengan demikian perkembangan pada era revolusi industri 4.0 semakin memudahkan manusia dalam menjalani aspek-aspek kehidupan. Selain itu kemajuan teknologi sudah merambat dalam setiap sisi kehidupan bermasyarakat termasuk pada dunia pendidikan. Sebagaimana yang diketahui pada saat ini setiap orang terutama yang lahir di dunia digital memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui internet, mereka lebih suka

Febriany Atika Sary, Dodi Irawan

memanfaatkan fitur *smartphone* atau perangkat teknologi lainnya untuk menjelajahi dunia maya, baik untuk mencari informasi, memenuhi kebutuhan atau hanya sekedar untuk mencari hiburan (Hidayat, 2016).

Perkembangan industri 4.0 menjadi tantangan pada dunia pendidikan. Pendidikan Islam dan perkembangan era digital haruslahimbang, dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi yang ada, agar tidak tertinggal jauh dengan pendidikan lainnya (Khasanah, Hamzani, et al., 2022). Pendidikan Islam sendiri diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan ini, agar menjadi unggul dalam berbagai bidang keilmuan lainnya. Hal ini berguna demi menghasilkan para penuntut ilmu agama yang berkompoten dan berkualitas. Dengan makin maraknya penggunaan teknologi pada era digital ini seharusnya tidak membuat pendidikan Islam malah menutup mata akan hal ini, sehingga dipandang sebelah mata bahwa hal tersebut hanya pelajaran yang sepele, justru mau tidak mau pendidik harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidik harus bisa memanfaatkan teknologi atau kemudahan yang ada dalam memperoleh dan membagikan ilmu-ilmu agama, sehingga metode pendidikan Islam ikut berkembang sejalan dengan kemajuan era. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan suatu keharusan atau kebutuhan mutlak yang harus dimiliki dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, apalagi pada jenjang perguruan tinggi (Choli, 2020).

Saat ini yang kita rasakan ketika mempelajari pendidikan Islam baik tingkat dasar, menengah bahkan di perguruan tinggi umumnya hanya didominasi menggunakan metode pembelajaran yang menonton saja, metode satu arah saja atau yang lebih dikenal dengan ceramah. Dengan cara ini perlu adanya pembaharuan dan pencampuran metode-metode yang lainnya agar para penuntut ilmu tidak merasa seperti dibatasi dalam berkembang. Selain itu, lemahnya kualitas SDM juga menjadi permasalahan utama dalam hal ini, kurangnya pengetahuan akan teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan kita terbatas untuk mengakses berbagai informasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah atau strategi untuk mengatasi permasalahan yang menyangkut dalam hal tersebut, agar terciptanya peningkatan pendidikan Islam di era modern ini dengan tujuan mampu memecahkan problem yang ada (Zakir, 2022).

METODE PENELITIAN

Untuk menghimpun informasi yang relavan dengan topik atau masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan

(Library Research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, catatan, surat kabar, internet, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun elektronik lain yang berkaitan dengan lembaga pendidikan agama islam dalam menghadapi di era digital. Dengan kata lain penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.

Selain itu penulis juga menggunakan metode (pendekatan fenomenologi). Pendekatan fenomenologi adalah bagaimana peneliti mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui penafsiran terhadap fenomena atau kejadian, baik dari sumber literatur maupun kejadian yang dialami penulis. Selanjutnya, peneliti menyusun konsep untuk mengembangkan bagaimana lembaga pendidikan agama islam dalam menghadapi era digital serta bagaimana pendidik dapat beradaptasi di era digital saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama islam sendiri bersifat fleksibel terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia di sepanjang zaman. Tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang ada, Pendidikan Islam mampu mengakomodasi tuntunan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi, yang pastinya hal tersebut tetap berpedoman kepala Al-Qur'an dan Sunnah (Khasanah, Aravik, et al., 2022). Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam sendiri mampu mengarahkan dan mengendalikan, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah SWT. dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi itu sehingga terciptanya Iman dan taqwa yang menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan. Sehingga penggunaannya pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya.

Islam yang hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses kependidikan bukanlah semata-mata pada sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu, yaitu termasuk peradabannya yang sempurna. Oleh karena itu, Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi pada masyarakat, tidaklah akan mengalami shock ideal mengingat fleksibilitas dan akomodatif terhadap segala perkembangan dan kemajuan diserap dengan baik, seraya menyeleksi nilai-nilainya untuk disesuaikan dengan Islam. Di hadapan ide-ide modernisme, terutama yang didasari dan didorong oleh pendapan kemajuan teknologi modern, maka lembaga-lembaga pendidikan tidak terlepas

Febriany Atika Sary, Dodi Irawan

dari tantangan (*challenge*). Dalam memberikan jawaban itu, lembaga pendidikan kita terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya. Oleh karena itu, selain berlaku selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisme, ia juga melakukan penganalisisan terhadapnya, yang berakhir dengan pengambilan keputusan, apakah ide pembaruan atau modernisme tersebut seirama dengan nilai-nilai dasar pada agama, sehingga dapat diterima untuk dikembangkan. Alternatif-alternatif seperti memilih pendirian "hidup atau mati" sering harus dihadapi dengan penuh risiko bagi "mundur atau majunya" agama dan dari sinilah nilai itu berperan mengarahkan menuju jalan yang lebih baik lagi (Arifin, 2019).

Menurut Harun Nasution, masa modern bermula sejak tahun 1800 hingga saat ini. Harun Nasution membagi periodisasi sejarah kebudayaan Islam menjadi tiga periode, Tiga periode itu adalah: pertama, periode abad klasik (650-1250 M) yang menggambarkan kondisi kejayaan pada masa Islam, kedua, Periode abad pertengahan (1250-1800 M) yang menggambarkan kondisi kemunduran pada Islam, dan yang ketiga, Periode abad Modern (1800-Sekarang) yang menggambarkan kondisi kebangkitan pada Islam. Setiap periode memiliki khas ciri pembeda antara periode satu dengan periode lainnya. Produktivitas keilmuan di zaman abad pertengahan menurun jauh dibandingkan dengan produktivitas keilmuan di abad klasik. Umat Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang, sedangkan Eropa pada saat itu malah menikmati kemajuan yang pesat di bidang sains, ekonomi, politik, militer, dan lainnya.

Pada periode abad modern (abad ke-19) mulai muncul kesadaran pada umat Islam. Kesadaran tersebut muncul ketika orang-orang Eropa berhasil menguasai Islam. Padahal pada awalnya, bangsa Eropa lah yang mengalami kemunduran. Bangsa Eropa juga pernah dikalahkan oleh umat Islam pada zaman abad klasik (650-1250). Contoh berhasilnya orang-orang Eropa yang menguasai dunia Islam di antaranya adalah: Negara Turki Usmani yang dielu-elukan umat Islam pada penghujung abad pertengahan ternyata mulai surut akibat kekalahan dalam perang dengan penguasa Eropa. Kemudian Napoleon Bonaparte dari Perancis dapat menguasai seluruh Mesir dalam waktu kurang dari tiga minggu. Dan Inggris sebagai salah satu kekuatan Eropa pada saat itu mampu memasuki India dan menaklukkan kerajaan Mughal.

Dalam kondisi keterpurukan yang mereka alami, membuat kesadaran pada diri umat islam dari ketertinggalan dan keterbelakangan, dan disertai adanya dorongan untuk memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pada abad modern muncul para ulama dengan gagasan-gagasan yang bertujuan untuk memajukan umat Islam sehingga dunia Islam dapat

mengejar kemajuan Barat. Pemikiran para ulama yang muncul pada abad modern ini bukanlah doktrin mutlak seperti layaknya ayat-ayat dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Akan tetapi, pemikiran-pemikiran tersebut hanya sebatas gagasan relatif yang masih "menerima perubahan dan pengurangan" yang mengikuti perkembangan zaman. Bagi bangsa Indonesia, kehadiran para ulama Islam modern ini membawa pengaruh yang cukup kuat, baik secara langsung atau tidak langsung mereka telah mengembangkan gagasan-gagasan yang sesuai dengan konteks keindonesiaan pada saat ini (Mustakim, 2017).

Kekalahan demi kekalahan yang dialami Kerajaan Utsmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713M) sangat prihatin dengan kondisi saat itu. Kemudian, ia menyelidiki penyebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan yang dimiliki oleh Barat. Sultan Ahmad III mengiriskan duta-duta besar untuk mempelajari kemajuan yang ada pada Eropa, terutama di bidang militer dan ilmu pengetahuan (F. Z. dan H. Aravik, 2019). Selain di bidang militer, Turki juga melakukan pembaharuan di bidang lain, seperti ekonomi dan pemerintahan. Turki juga mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini telah terlupakan. Untuk pertama kalinya, dalam dunia Islam membuka suatu percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, untuk mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan, yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat. Selain itu, pada tahun 1717 M didirikan lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki. Hal ini merupakan fenomena baru yang sangat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan intelektual Islam di Turki. Hal-hal tersebut merupakan langkah awal bagi perubahan sistem pendidikan Islam di Turki.

Pada zaman tersebut madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Kerajaan Utsmani. Sultan Mahmud II menyadari bahwa pendidikan di madrasah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman pada saat itu, karena di madrasah peserta didik hanya diajari untuk mengetahui pengetahuan agama, sedangkan pengetahuan umum tidak mereka ajarkan. Sultan Mahmud II juga menyadari bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern memiliki peran penting dalam mencapai kemajuan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk membenahi kurikulum di madrasah-madrasah yang ada pada saat itu dengan menyelaraskan ilmu Pendidikan Islam dengan pengetahuan umum. Pada perkembangan selanjutnya, Sultan Mahmud II membangun sekolah-sekolah model Barat. Pada tahun 1827 M, ia mendirikan sekolah kedokteran (Tilahane-i Amire) dan sekolah teknik (Muhendisane). Pada tahun 1834 M dibuka sekolah Akademi Militer. Pada tahun 1838 M, sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama Dar-al Ulum Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane (Kodir, 2019).

Meskipun pendidikan agama Islam dipandang sangat ideal dengan pondasi dan landasannya yang berdasarkan dari Al-quran dan hadits-hadits serta pemikiran-pemikiran yang diambil dari para inspirasional, filosof, dan mujtahid, tidak membuat Islam bebas dari berbagai persoalan, nyatanya masih banyak persoalan yang terus mereka hadapi. Di era digital saat ini semua bisa dilakukan dan diakses dengan mudah. Dari sisi baiknya pengguna teknologi pada zaman ini ialah bisa mendapatkan ilmu dan informasi-informasi dari internet dengan mudah, cepat dan tepat. Dengan adanya kemudahan dari teknologi di era digital seharusnya bisa memudahkan semua orang dalam menampung berbagai informasi dalam berbagai pembekajaran mengenai berbagai jenis pendidikan khususnya pada pendidikan Islam. Akan tetapi, pada hakikatnya kebanyakan pengguna teknologi menggunakannya dengan hal yang kurang baik. Sehingga akhlak dan moral peserta didik menurun. Dan parahnya lagi para peserta didik lebih memprioritaskan bermain game online, melihat video-video yang tidak seharusnya untuk dilihat di usianya saat itu, melalaikan diri dengan sosial media yang semakin canggih dan masih banyak hal lainnya. Padahal pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan Islam yang sangat penting untuk bekal dunia maupun akhirat.

Persoalan yang juga muncul di era digital ini adalah, lembaga-lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini mengakibatkan pendidik maupun peserta didik lebih menguasai ilmu pengetahuan dibandingkan dengan ilmu agama, akibatnya peserta didik lemah di bidang ilmu keagamaan. contohnya adalah hilangnya rasa empati dan solidaritas terhadap sesama manusia karena hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan kelompoknya saja, tingginya angka kejahatan dan kriminal, pergaulan dan seks bebas dan masih banyak lagi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam memahami pentingnya pendidikan agama pada masa ini. Inilah yang menjadi penyebab lembaga-lembaga pendidikan lebih mengutamakan pendidikan umum dan menomor duakan pendidikan agama, hal ini berakibat kurangnya iman dan taqwa seseorang kepada Allah SWT. Maka dari itu, akan terjadi masalah moralitas pada masyarakat baik pada usia remaja hingga dewasa. Namun Penting untuk diingat bahwa ilmu pengetahuan dan agama itu tidak saling bertentangan, dan bahkan dapat saling melengkapi. Keduanya penting bagi keseimbangan dan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Adab dan akhlak juga merupakan salah satu tantangan terpenting dalam pendidikan agama Islam. Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak pada manusia (H. Aravik, 2018). Namun, di era digital ini akhlak dan adab manusia bukanlah hal

yang penting lagi dan parahnya lagi akhlak dan adab pada manusia sangat menurun drastis. Dimana peserta didik pada zaman sekarang kebanyakan tidak menghargai dan menghormati yang lebih tua darinya. Lantas apa penyebab dari semua itu? Padahal dalam pendidikan agama Islam sendiri mengajarkan dan menegaskan perihal adab dan akhlak ini. Dunia pendidikan saat ini sering dibanjiri kritik oleh masyarakat. Dikarenakan adanya beberapa dari pelajar dan lulusan dari sekolah yang menunjukkan sikap yang buruk dan tidak terpuji (Bakar, 2020).

Perkembangan zaman yang telah terjadi saat ini, juga mendatangkan sisi positif dan negatif dalam dunia pendidikan, terutama terkait pembelajaran pendidikan agama Islam yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus. Diantaranya yaitu dapat mempermudah akses informasi. Dalam era digital, informasi mengenai agama Islam dapat dengan mudah diakses melalui internet dan media digital lainnya, sehingga hal ini dapat membantu para pelajar memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang agama Islam namun sisi buruknya tidak semua informasi yang didapat dapat dibuktikan kebenarannya. Kemudian, Interaktif dan berbasis teknologi. Pendidikan agama Islam di era digital dapat disajikan dengan cara yang lebih interaktif dan menggunakan teknologi yang canggih, seperti video, animasi, dan game, sehingga hal ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan seru, Mesin pencari (search engine) seperti google dan ensiklopedia online, wikipedia yang memudahkan seseorang mencari informasi apapun dalam waktu singkat, dalam pendidikan modern, namun akibat dari semua itu buku-buku tidak dipergunakan lagi dalam proses pembelajaran, jika dipergunakan mungkin hanya 50%-nya saja.

Teknologi digital juga mengubah aktivitas dalam pembelajaran seperti, pelatihan berbasis internet, webinar, website-website, e-mail dan podcast. Jika melihat kembali pada masa lampau, sistem pembelajaran di perguruan tinggi hanya menggunakan metode ceramah, dengan media menulis di papan tulis, dan ada pula sebagian tenaga pendidik menyampaikan materi perkuliahan menggunakan media plastik transparansi kemudian menyorotkannya ke layar dengan menggunakan OHP (overhead projector), para mahasiswa mencatat materi tersebut di buku catatan masing-masing menggunakan bolpoin. Tetapi pada era industri saat ini, kini tenaga pendidik membagikan materi pelajaran menggunakan e-mail atau slideshare, kemudian di kelas ia menyampaikan materi menggunakan proyektor yang terhubung dengan komputernya dan tiap mahasiswa membawa laptop untuk mengetik catatan dari materi yang disampaikan tenaga pendidik dan bahkan menggunakan pola pembelajaran e-learning. Fenomena seperti inilah sebuah

contoh bahwa perubahan dan perkembangan dunia pendidikan kita telah mencapai puncak era digital dikarenakan transformasi digital.

Hal ini menjadi fasilitas bagi para pendidik dan peserta didik sebagai sarana yang cepat dan mudah untuk berkomunikasi, selain itu penggunaan kertas menjadi berkurang. Tidak lagi harus mencetak dokumen-dokumen yang banyak pada kertas, cukup hanya dengan bentuk file digital. Bahkan keuntungan yang didapatkan adalah penyimpanan secara digital lebih aman dari pada menyimpan bermacam dokumen penting dalam bentuk kertas yang mungkin saja mudah terbakar, sobek hingga kotor. Oleh sebab itu perubahan ini menjadi lebih mudah dan bisa dibuka dari berbagai aplikasi misalnya word, pdf, dan e-book. Dengan e-book kita tidak lagi harus menyimpan buku-buku yang tebal secara fisik dan harus membutuhkan tempat yang lebih luas untuk menyimpan buku-buku tersebut. Dengan file digital, dokumen menjadi lebih ringkas yang setiap saat dapat dibuka melalui laptop dan smartphone dimanapun dan kapanpun. Dalam era digital, pendidikan agama Islam dapat diakses oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja, tanpa memandang latar belakang sosial atau geografis, sehingga hal ini dapat memperluas jangkauan pendidikan agama Islam ke seluruh belahan dunia (Munir, et.al, 2021). Akan tetapi hal ini juga bisa menimbulkan problematika, karena tidak semua sumber yang ada tentang materi pendidikan keagamaan di internet itu benar. Ada beberapa sumber yang belum jelas bahkan bisa dibilang menyesatkan. Selain itu, bisa membuat ketergantungan pada teknologi sehingga membuat pelajar menjadi kurang aktif secara fisik dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dengan guru maupun teman, padahal interaksi ini sangat penting dilakukan untuk bisa saling bertukar pendapat satu sama lain dan membentuk jaringan sosial yang baik antar satu sama lain.

Oleh karena itu pendampingan atau edukasi terkait penggunaan internet di era digital ini sangat dibutuhkan karena sangat disayangkan bila banyak yang melenceng dari ajaran Islam yang disebabkan oleh penyalahgunaan internet. Maka dari itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam setiap tumbuh kembang peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bisa dan mampu dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, agar bisa mengontrol siswa di tengah maraknya era digital ini, peran guru juga harus didukung oleh orang tua. Dengan lebih menegaskan tentang penggunaan gadget seperlunya saja, pengarahan guru dan juga pengawasan ketat dari orang tua agar pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan, tidak berlebihan dan bisa seimbang, sehingga mutu Pendidikan agama Islam tidak bergeser kearah negatif. Solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah pendidik harus bisa lebih kreatif untuk

memanfaatkan media pembelajaran, orang tua harus mengontrol dan mengedukasikan anak tentang bagaimana penggunaan gadget sesuai kebutuhan demi mencerdaskan anak bangsa, sebab orang tua mendapat peran yang sangat dekat dengan anak karena keseharian anak ada pada orang tua. Sehingga tantangan pada era digital ini dapat dilalui bersama-sama untuk bisa memperbaiki kualitas Pendidikan Islam. Anak harus di edukasi tentang bagaimana penggunaan media yang tepat.

Teknologi yang dikembangkan oleh ilmuwan sebagai basis utama dalam pengoperasian sistem digital dapat menggiring setiap individu untuk menyibukkan diri berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Mereka terbawa dalam suasana menikmati berbagai fasilitas yang tersedia di dunia digital. Pemanfaatan sistem digital yang berlebihan menyebabkan masyarakat menjadi individualis. Mereka sibuk dengan handphone canggihnya dan mengabaikan terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Seperti contohnya ketika seluruh anggota keluarga sedang berkumpul bersama dalam satu ruangan tetapi bukan asyik membicarakan satu topik dengan hangat dan penuh keakraban melainkan sibuk dengan gadget masing-masing, sehingga membuat keluarga kurang akrab (Rakhmat, 2021). Hal ini harus diantisipasi sejak dini supaya Lembaga Pendidikan Islam tetap eksis di tengah-tengah persaingan seperti sekarang ini. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi tantangan tersebut adalah:

a. Mengembangkan Tradisi Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam.

Lembaga Pendidikan Agama Islam (semisal pesantren) harus berupaya memadukan keunggulan sistem pesantren dengan sistem sekolah umum. Seperti tradisi untuk mendalami ajaran agama serta mengamalkannya dengan benar, ketaatan serta keikhlasan dalam menjalankan ibadah, akhlakul karimah, sikap mandiri, sabar, dan kesederhanaan, adalah nilai pendidikan yang sulit di jumpai pada sekolah umum. Lembaga pendidikan sekolah umum telah banyak memberikan pengetahuan berupa sains, keterampilan, kemampuan berpikir logis, rasional, kreatif, dinamis, dan bebas bukan pada nilai-nilai miral, adab dan akhlak. Lembaga pendidikan Islam (pesantren) seharusnya dapat tampil ke depan membuat peluang dengan memadukan keunggulan dalam bidang akhlak dan moral serta ketaatan kepada Allah SWT. dalam menjalankan ibadah yang ada pada sistem pendidikan di pesantren dengan keunggulan, keterampilan, kreatifitas, dan sebagainya yang ada pada sekolah umum. Dengan demikian maka lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Penguasaan terhadap komputer dan berbagai peralatan teknologi lainnya, kemampuan dalam bidang penelitian, serta pola-pola pikir

inovatif yang memberikan rasa percaya diri kepada para lulusannya.

Mengaktifkan Setiap Komponen Kurikulum Supaya Berfungsi Lebih Maksimal.
yaitu:

1. **Komponen Tujuan.** Komponen tujuan merupakan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Sebab tujuan merupakan komponen sentral bagi komponen-komponen lainnya. Tanpa tujuan yang jelas, maka yang dihasilkan dapat tidak sesuai dengan harapan.
2. **Komponen Materi.** Komponen materi adalah isi dan struktur program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi yang dimaksudkan biasanya berupa bidang-bidang studi dan materinya diuraikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan, misalnya : Matematika, IPA, IPS, Fiqh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan sebagainya. Dengan modal dasar berupa sikap keterbukaan, ketaatan, kejujuran, etos ilmiah, kerja keras dan belajar, maka materi yang perlu di dalam kurikulum Islam sekurang-kurangnya adalah materi-materi pelajaran yang bersumber dari sumber pokok ajaran Islam yang mengandung motivasi untuk mengembangkan daya pikir dan daya dzikir anak didik dalam proses belajar mengajar di Lembaga-lembaga pendidikan Islam.
3. **Komponen Strategis.** Strategis pelaksanaan suatu kurikulum terdeskripsi dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan serta cara melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan sekolah secara mikro. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang berlaku secara umum, maupun cara dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Dalam pengaplikasiannya harus tepat dan akurat. Sebab dengan menggunakan strategi yang tepat dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
4. **Komponen Media.** Media merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Media merupakan alat Bantu yang memudahkan dalam menyampaikan materi kurikulum agar mudah dimengerti dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. **Komponen Evaluasi.** Evaluasi merupakan bagian yang juga tak kalah pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil proses pembelajaran telah dicapai. Oleh karena itulah hendaknya evaluasi ini dilakukan dalam bentuk yang lebih objektif sehingga benar-benar dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, karena kebanyakan evaluasi dilakukan

dengan cara yang tidak objektif dan tidak mendidik, misalnya membocorkan soal-soal ujian, membiarkan anak-anak mencontek, dll.

- b. Meningkatkan Profesionalitas Guru, guru harus mampu dan mempunyai metode pembelajaran sendiri agar pada peserta didik tidak merasa bosan dan menjadikan Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang digemari.
- c. Meningkatkan Pengelolaan sumber daya manusia (SDM). Pengajar yang baik haruslah memiliki kualitas yang baik, demi terciptanya generasi yang baik dan berkualitas.
- d. Menyediakan Fasilitas Sarana dan Prasarana. Dari segi sarana dan prasarana perlu diciptakan dan disediakan berbagai peralatan yang diperlukan untuk pengamalan ajaran agama, seperti tempat ibadah lengkap dengan peralatannya, bimbingan shalat berjama'ah, menciptakan lingkungan agamis, pembudayaan tradisi keislaman, perayaan hari-hari besar Islam, apresiasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam prakteknya yang aktual dan sebagainya. Dengan demikian, pada saat peserta didik berada dalam lingkungan sekolah akan merasakan suasana Islami.

Maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, yaitu dengan membenahi komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan itu sendiri. Sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada dengan tidak meninggalkan identitas sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam (Hawi, 2017)

SIMPULAN

Dari penjelasan yang sudah diuraikan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa. Kecanggihan teknologi digital membuat perubahan besar pada dunia pendidikan, dari sini lahir berbagai macam metode-metode pembelajaran baru yang semakin menarik. Pada perkembangannya teknologi digital membawa banyak manfaat dalam dunia pendidikan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri setiap pemanfaatannya memiliki tantangan pula. Sisi positif dan negatif selalu berdampingan seperti dua hal yang tak bisa dipisahkan. Dengan sebutan era digital semua elemen pendidikan telah menggunakan teknologi digital untuk memudahkan proses pembelajaran. Pendidikan Islam mesti mampu menggunakan teknologi digital sebagai fasilitas mengajar dengan sebaik mungkin untuk mengimbangi sisi negatif dari buruknya penggunaan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*. Yogyakarta: K-Media.
- Aravik, F. Z. dan H. (2019). *Perekonomian Islam; Sejarah dan Pemikiran*. Kencana Prenada Mediagroup.
- Aravik, H. (2018). *Pengantar Studi Islam: Ikhtiar Memahami Nilai-Nilai Esensial Ajaran Islam*. Palembang: Rafah Press.
<https://www.bukumutiara.com/2018/09/pengantar-studi-islam.html>
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 20-40.
- Hawi, A. (2017). Tantangan Lembaga pendidikan Islam. *Tadrib*, 143-161.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be ...*, 7(1), 30-40. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/156>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Kodir, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rosulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M, dkk. (2021). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital. *Proceedings*, 487-504.
- Mustahdi dan Mustakim. (2017). *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rochmad. (2021). Pemanfaatan Digitalisasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 39-49.
- Yasmansyah dan Supratman Zakir. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, , 1-10.

